

# KONSTRUKSI MEDIA ONLINE TENTANG PEMBERITAAN PERIZINAN MEIKARTA DI [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com) DAN [www.kompas.com](http://www.kompas.com) EDISI SEPTEMBER 2017

**Roni Yusman**

*Visionet Data Internasional  
roni.yusman0912@gmail.com*

*Abstract: Meikarta is the name of a city "New Jakarta" in Cikarang area of international scale. Amid the project development conducted by Lippo group there are licensing issues such as permission of Environmental Impact Assessment and Building Construction Permit. Mass media has a very important role for people's lives. The content of the mass media is the consumption of information for the audience, so the mass media will affect the subjective reality of the perpetrators of social interaction. This study aims to examine the news conducted by online media [beritasatu.com](http://beritasatu.com) and [kompas.com](http://kompas.com) in presenting and delivering a news event Meikarta and explain the comparison of reality construction conducted by [beritasatu.com](http://beritasatu.com) and [kompas.com](http://kompas.com). This research uses constructivist paradigm with qualitative approach. The analysis in this research uses analysis of Pan and Kosicky model. The results showed that framing [beritasatu.com](http://beritasatu.com) to permit Meikarta, tend to side with Meikarta and blame deputy Governor of West Java. The media ownership element affects this reporting. While [kompas.com](http://kompas.com) support the development of Meikarta and [kompas.com](http://kompas.com) is very careful in conveying facts and [kompas.com](http://kompas.com) trying to invite readers to see the real reality that private developers should not be inhibited its permission to do regional development.*

*Keyword: Meikarta, Framing Pan dan Kosicky, Mass Media*

Abstrak : Meikarta adalah nama daripada sebuah kota "Jakarta Baru" di daerah Cikarang berskala internasional. Ditengah pembangunan proyek yang dilakukan oleh Lippo group terdapat masalah perizinan seperti perizinan Analisis Dampak Lingkungan (Amdal) dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Media massa mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Isi media massa merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya, sehingga apa yang ada di media massa akan mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemberitaan yang dilakukan oleh media online [beritasatu.com](http://beritasatu.com) dan [kompas.com](http://kompas.com) dalam menyajikan dan menyampaikan sebuah peristiwa pemberitaan Meikarta dan menjelaskan perbandingan konstruksi realitas yang dilakukan oleh [beritasatu.com](http://beritasatu.com) dan [kompas.com](http://kompas.com). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis model Pan dan Kosicky. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *framing* [beritasatu.com](http://beritasatu.com) terhadap perizinan Meikarta, cenderung memihak kepada Meikarta dan menyalahkan wakil Gubernur Jawa Barat. Unsur kepemilikan media mempengaruhi pemberitaan ini. Sedangkan [kompas.com](http://kompas.com), mendukung pembangunan Meikarta akan tetapi [kompas.com](http://kompas.com) sangat berhati-hati dalam menyampaikan fakta dan [kompas.com](http://kompas.com) berusaha mengajak pembaca untuk melihat realitas sebenarnya bahwa pengembang swasta tidak seharusnya dihambat perizinannya untuk melakukan pembangunan daerah.

Kata Kunci : Meikarta, *Framing Pan dan Kosicky*, Media Massa

## PENDAHULUAN

Lippo Group adalah sebuah perusahaan besar di Indonesia yang didirikan oleh Mochtar Riady. Grup ini memulai usaha dengan Bank Lippo yang telah berganti nama dan berubah posisi sahamnya menjadi Bank CIMB Niaga. Perusahaan ini kemudian mengembangkan diri di usaha properti yang kemudian berkembang di Indonesia, Tiongkok dan beberapa negara lainnya. Selain di usaha properti juga melakukan pengembangan bisnis eceran, telekomunikasi, dan berbagai jenis usaha lainnya. Usaha di bidang property meliputi kota satelit mandiri, perumahan, kondominium, perkantoran kelas A, pusat industry, pusat belanja, hotel, golf, dan rumah sakit. Selain di Indonesia, Lippo Group juga memiliki property sejenis di China dan Singapura. Meikarta adalah

nama daripada sebuah kota “Jakarta Baru” di daerah Cikarang berskala internasional. Sebuah inovasi terbaru daripada Lippo Group dimana kota Meikarta dengan nilai investasi proyek lebih daripada Rp. 278 triliun. Proyek kota baru Meikarta adalah proyek Lippo terbesar yang pernah dikerjakan dalam 67 tahun sejarah berdirinya group Lippo. Meikarta akan hadir sebagai kota modern terlengkap, terindah dengan infrastruktur terlengkap di Asia Tenggara. Nama Meikarta akan mencerminkan kota yang lebih indah daripada Jakarta. Ditengah pembangunan proyek yang dilakukan oleh Lippo group terdapat masalah perizinan seperti perizinan Analisis Dampak Lingkungan (Amdal) dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB), belakangan ini banyak media massa nasional yang membahas terkait permasalahan ini. Mengingat izin yang belum dikantongi dalam pembangunan proyek ini tetapi Meikarta gencar melakukan promosi proyek Meikarta di agent pemasaran, maupun iklan massif diberbagai media massa dan papan reklame.

Media massa mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Isi media massa merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya, sehingga apa yang ada di media massa akan mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap objek sosial itu. Karenanya media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian media massa. Media massa adalah alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas. Media massa memberikan informasi tentang perubahan, bagaimana hal itu bekerja dan hasil yang dicapai atau yang akan dicapai. Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang menyebarluas dan mengiklankan produk. Ciri khas dari media massa yaitu tidak ditujukan pada kontak perseorangan, mudah didapatkan, isi merupakan hal umum dan merupakan komunikasi satu arah.

Terdapat berbagai macam media massa, diantaranya adalah media massa cetak, media massa elektronik dan media massa online. Media online (online media) adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Semua sarana atau saluran komunikasi yang ada di internet atau hanya bisa diakses melalui koneksi internet disebut media online. Dengan munculnya media online ini informasi dari sebuah peristiwa akan sangat cepat dapat disampaikan oleh pemilik media kepada masyarakat melalui pemberitaan di media online. Kehadiran media online membuat informasi atau berita yang disebarkan menjadi lebih cepat dan dapat diakses kapan pun dan dimana pun oleh masyarakat dengan koneksi internet. Hal ini membawa perubahan tersendiri dalam perilaku komunikasi baik komunikasi personal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Berita di media online disajikan semenarik mungkin dengan adanya audio visual seperti di televisi. Sejarah munculnya media online di Indonesia ini, tentunya tidak terlepas dari pengaruh dinamika sosial dan politik di negeri ini. Internet merupakan salah satu teknologi baru yang menawarkan berbagai kemudahan untuk berkomunikasi dan penyebaran informasi.

Beritasatu.com adalah situs berita yang sedang berkembang pesat di bawah BeritaSatu Media Holdings. Beritasatu.com adalah situs berita yang beroperasi sejak bulan Mei 2010. Situs ini memiliki keunggulan pada kecepatan, ketepatan, kelengkapan, pemilihan isu yang tepat, dan penyajian yang memperhatikan hukum positif dan asas

kepatutan. Menurut data yang didapatkan di Similarweb.com, saat ini BeritaSatu.com berada di peringkat 814 dengan jumlah visitor mencapai 3,4 M. Kompas.com adalah salah satu pionir media online di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online. Mulanya, Kompas Online atau KOL yang diakses dengan alamat kompas.co.id hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit hari itu.

Setiap media memiliki gaya masing-masing dalam penulisan beritanya, mengingat bahwa media bukanlah saluran yang bebas tetapi telah mengkonstruksi berita sedemikian rupa. Sebuah peristiwa yang sama dapat diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak diberitakan, ada aspek yang ditonjolkan ada aspek yang dihilangkan. Semua ini mengarah ke sebuah konsep yang disebut framing. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil. Bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Media online memiliki kekuatan untuk menentukan isu apa saja yang dapat dibicarakan oleh masyarakat.

Media membentuk kesadaran masyarakat sesuai dengan apa yang disajikan oleh media tersebut. Masyarakat dapat memilih berita apa saja yang sesuai dengan minatnya, namun tetap saja media yang mengarahkan apa saja yang dijadikan isu penting. Sumber berita dipandang bukan sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan alasan, memenangkan opini publik dan memberi citra tertentu kepada khalayak. Pada dasarnya, dalam setiap pemberitaan sebuah media mempunyai frame tertentu. Surat kabar dapat langsung menyampaikan suatu isu yang berkembang dalam masyarakat dengan sangat cepat. Karena surat kabar dapat langsung dikonsumsi oleh khalayak, surat kabar dapat membentuk opini publik yang bersifat cepat dan berubah atau bergeser pada saat yang singkat dari satu kesimpulan yang satu kepada kesimpulan yang lainnya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana konstruksi media tentang pemberitaan Meikarta di media online beritasatu.com dan kompas.com?”

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Konstruksi Realitas Sosial**

Proses konstruksi sosial atas realitas, prinsipnya yaitu setiap upaya “menceritakan” (konseptualitas) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Laporan tentang kegiatan orang berkumpul di sebuah lapangan terbuka guna mendengarkan pidato politik pada musim pemilu, misalnya adalah hasil konstruksi realitas mengenai peristiwa yang lazimnya disebut kampanye pemilu itu.

Begitulah setiap hasil laporan adalah hasil konstruksi atas kejadian yang dilaporkan. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah mengkonstruksi peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Constructed Reality) dalam bentuk

wacana yang bermakna. Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrument pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi.

Dalam konteks media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Karena persoalan makna itulah, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih atas hasilnya (makna atau citra). Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi dan makna yang muncul. Maka media telah menjadi sumber informasi yang dominan tidak saja bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dalam memperoleh gambaran realitas mengenai suatu peristiwa.

Ada dua konsep dalam melihat realitas yang direfleksikan media. Pertama, konsep media secara aktif yang memandang media sebagai partisipan yang turut mengkonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas sesungguhnya dalam media. Kedua, konsep media secara pasif yang memandang media hanya sebagai saluran yang menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya, dalam hal ini media berfungsi sebagai sarana yang netral, media menampilkan suatu realitas apa adanya.

Maka konsep media secara aktif menjadi relevan dalam kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini juga sesuai dengan paradigma konstruksionis yang digunakan, yang memandang media dilihat bukan sebagai saluran yang bebas atau netral melainkan sebagai subyek yang mengkonstruksi realitas, dimana para pekerja yang terlibat dalam memproduksi pesan juga menyertakan pandangan, biasa dan pemihaknya. Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Wartawan bisa mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil.

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, melalui bukunya "The Social Construction of Reality". A Treatise in the Sociological of Knowledge". Dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Mereka berhasil menunjukkan bagaimana posisi-posisi teoritis Webber dan Durkheim dapat digabungkan menjadi suatu teori yang komprehensif tentang tindakan sosial tanpa kehilangan logika intinya.

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckman ini terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Berger dan Luckman menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang

terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik secara spesifik. Menurut Berger dan Luckman, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

## **Media Massa**

Media massa adalah alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Media massa memberikan informasi tentang perubahan, bagaimana hal itu bekerja dan hasil yang dicapai atau yang akan dicapai. Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang menyebarluas dan mengiklankan produk. Ciri khas dari media massa yaitu tidak ditujukan pada kontak perseorangan, mudah didapatkan, isi merupakan hal umum dan merupakan komunikasi satu arah. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan TV.

Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi laju perkembangan media massa. Apa yang dilakukan oleh media pada dasarnya untuk menyampaikan pesan kepada khalayak seiring dengan perkembangan zaman. Dapat dicontohkan di sini, pada masa lalu, tidak ada yang namanya media online atau internet, dan saat ini betapa berkembangnya media online. Masa lalu televisi hanya bergambar hitam dan putih, maka dengan perkembangan teknologi televisi menjadi lebih semarak dengan berbagai warna. Tidak hanya itu saja, teknologi tiga dimensi dan teknologi digital pun mengiringinya. Pada teknologi penyiaran radio juga mengalami perkembangan yang signifikan. Kalau dulu radio siaran radionya terdengar noise, maka sekarang ini suara di radio terdengar lebih jernih dan sangat enak didengar. Hal persuratkabaran juga terjadi hal yang sama. Dulu pencetakannya hanya menggunakan mesin cetak tradisional dengan dua warna (hitam dan putih) tetapi sekarang penampilan surat kabar tampil dengan full color dengan teknik digital.

Dalam penjelasannya tentang proses komunikasi massa dan karakteristik dari media massa, Dennis Mc. Quail (2000) menjelaskan bahwa, media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (universality of Reach), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa.

## **Berita**

Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang (Budyatna, 2009:40). Dari definisi tersebut dapat dibedakan antara berita yang berdasarkan objektif (fakta) dan berita berdasarkan subjektif (opini). Paul De Massenner mengatakan bahwa berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak. Sedangkan Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik sebagian besar pembaca. Selain definisi-definisi berita diatas, Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia*:

Menulis Berita dan Feature mengatakan bahwa: “Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet”.

Berita dapat diklasifikasikan kedalam kategori berita berat (straight news) dan berita ringan (soft news). Sedangkan berdasarkan sifatnya berita terbagi menjadi dua bagian yaitu: berita terduga dan berita tak terduga. Berita terduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya. Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba, tidak direncanakan, dan tidak diketahui sebelumnya.

### **Hierarki Pengaruh Media**

Teori mengenai hierarki pengaruh media pertama kali diperkenalkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese. Shoemaker dan Reese (1996) menegaskan terdapat dua faktor yang mempengaruhi media, yaitu faktor internal dan faktor eksternal media. Faktor internal media antara lain karakteristik individu pekerja media dan rutinitas yang berlangsung dalam organisasi media (media routine), sedangkan faktor eksternal media yaitu variabel ekstramedia dan ideology yang mempengaruhi isi media.

Variabel di tingkat ekstramedia mempersoalkan sumber informasi media, pengiklan, khalayak sasaran, kontrol pemerintah, ataupun pasar media. Sementara itu, variabel di tingkat ideologi (*worldview*) mempersoalkan berbagai sistem kepercayaan, nilai, dan makna yang digunakan oleh media massa untuk menentukan isi yang akan ditampilkan.

Asumsi yang dibangun dari faktor-faktor ini yaitu bahwa pengaruh isi media dapat diurutkan berdasarkan hierarki, mulai dari faktor ideologi dan sistem makro lainnya sampai pada yang lebih mikro, yaitu karakteristik individu pekerja media.

Masing-masing tingkatan tersebut memiliki jangkauan pengaruh tersendiri, akan tetapi jangkauan pengaruhnya tetap dibatasi oleh tingkatan hierarki yang lebih tinggi. Jenjang keredaksian dari jurnalis yang meliput di lapangan, redaktur atau editor yang menyunting hasil liputan, hingga pemimpin redaksi yang menyetujui laporan itu ditayangkan merupakan salah satu contoh bagaimana alur kerja yang terjadi di ruang redaksi. Namun organisasi redaksi hanya satu bagian yang bisa mempengaruhi bagaimana peristiwa itu dikemas dipublikasikan atau untuk tidak dipublikasikan.

### **Framing**

Analisis framing adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. Secara sederhana, framing adalah membingkai sebuah peristiwa, atau dengan kata lain framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Framing merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang sesuatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu. Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian diksi atau kata, kalimat, gambar atau foto, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Analisis framing digunakan untuk mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lainnya) yang dilakukan oleh media massa. Pembingkai tersebut merupakan proses rekonstruksi yang berarti realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih

bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. Dalam praktik, analisis framing banyak digunakan untuk melihat frame surat kabar, sehingga dapat dilihat bahwa masing-masing surat kabar sebenarnya memiliki kebijakan politis tersendiri.

Pada dasarnya, analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo, 1999a : 23). Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisasi pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengontruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2006 : 162).

Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan memilih berita. Cara pandang itu atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang bisa diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999 : 21). Seperti halnya seorang fotografer dalam memilih objek gambar dan memotretnya sesuai dengan angle yang ia inginkan.

Jadi, kata kunci analisis framing adalah seleksi isu, pola penonjolan, dan menulis berita. Analisis framing berpusat pada produksi berita oleh media. Penonjolan adalah merupakan sebuah produk interaksi antara teks dan penerima, maka kehadiran frame dalam teks tidak menjamin pengaruhnya terhadap pemikiran khalayak (Entman, 1993, dalam Siahaan, 2001:78-79). Jadi, perlu diingat analisis framing hanyalah pada level produksi teks media.

### **Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Model framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan *Jurnal Political Communication*. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Model yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik Amerika. Eriyanto dalam bukunya “Analisis Framing” mengatakan model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Penonjolan dilakukan agar suatu pesan lebih bermakna dan

mudah dipahami oleh khalayak.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologi, pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas (Eriyanto, 2002: 252-253). Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif, karena pbingkaihan isu berita merupakan bagian integral dari proses framing sejumlah isu. Penelitian ini melihat fakta sebagai konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relative, berlaku sesuai konteks tertentu. Paradigma ini memiliki posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger (Eriyanto, 2011:15). Paradigma ini melahirkan metode penelitian kualitatif yang memiliki sifat berbeda dengan kuantitatif. Realitas memiliki sifat realtif, yang merupakan hasil dari konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak dapat diindra (Denzin dan Lincoln, 2009). Realitas dibentuk oleh pengalaman dan kontruksi sosial yang berlaku. Selain itu, realitas juga berciri local dan spesifik dan bentuk serta isinya bergantung pada manusia atau kelompok sosial yang memiliki kontruksi tersebut. Tidak ada unsur generalisasi dalam penciptaan realitas. Dan muncul istilah realitas majemuk yang merupakan simplifikasi dari banyaknya jumlah realitas yang tercipta.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Eriyanto dalam bukunya “Analisis Framing” mengatakan model framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Penonjolan dilakukan agar suatu pesan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh khalayak. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Framing seperti dikatakan Todd Gitlin adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terdapat dari dua data yang berbeda menurut sifatnya. Kedua data tersebut adalah data primer dan data sekunder. Data primer untuk penelitian ini adalah data yang di dapat dari teks berita atau narasi, gambar pemberitaan serta statemen dari beritasatu.com dan



kompas.com yang membuat pemberitaan Menteri Dalam Negeri mengenai izin Meikarta. Sedangkan Data sekunder untuk penelitian ini adalah data yang diperoleh dari media massa, jurnal atau buku-buku yang dimiliki keterkaitan dengan penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing metode Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, karena perangkat framing ini meneliti media melalui struktur bahasa yang digunakan dalam mengkonstruksi realitas. Model analisis inilah yang tepat dalam mengolah data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang akan menghasilkan sebuah simpulan penelitian. Model analisis bingkai yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini terbagi berdasarkan struktur analisis yang terbagi dalam beberapa bagian sebagai berikut (Eriyanto, 2002: 256) :

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1.Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2.Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3.Detail 4.Koherensi 5.Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8.Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Tabel 1. Struktur Analisis Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki  
Sumber: Eriyanto (2002). Analisis Framing: Ideologi dan Politik Media

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **beritasatu.com**

Elemen sintaksis merupakan tahap awal untuk mengurai konstruksi pemberitaan pada Beritasatu.com tentang pemberitaan Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo terkait izin pembangunan Meikarta. Dengan mengamati judul, sudah terlihat bahwa BeritaSatu.com ingin meyakinkan pembaca ditengah issue perizinan yang dihadapi oleh Meikarta, dengan pernyataan Menteri Dalam Negeri. Seperti kita ketahui ditengah pemasaran yang dilakukan oleh Meikarta, Meikarta diterpa issue bahwa pemasaran yang dilakukan oleh Meikarta melanggar Undang-Undang dimana Meikarta belum memiliki Izin Mendirikan Bangunan tapi sudah melakukan pemasaran. Berikut headline yang digunakan oleh BeritSatu.com, “*Beri Contoh Meikarta, Mendagri Minta Pemda Tak Hambat Izin*” Dalam penyajian berita, pembaca cenderung lebih mengingat headline yang dipakai dalam suatu berita dibandingkan dengan bagian berita. Hal ini yang melatar belakangi pemilihan headline oleh BeritaSatu.com menurut peneliti. Lead dalam artikel ini adalah penjelasan Menteri Dalam Negeri terkait dengan ancaman yang dilakukan

oleh Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar yang tidak akan memberikan izin pembangunan proyek kota mandiri Meikarta di Cikarang. Berikut lead pada BeritaSatu.com, *“..Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar yang mengancam tidak memberikan izin proyek kota mandiri Meikarta di Cikarang..”* Peneliti melihat BeritaSatu.com ingin menjelaskan bahwa sikap yang dilakukan oleh Wakil Gubernur Deddy Mizwar merupakan suatu tindakan yang salah, karena kewenangan untuk memberikan izin pengembangan itu ada ditangan Bupati dan Walikota, sedangkan Meikarta sudah mengantongi izin dari Bupati. Walaupun sebenarnya dalam birokrasi pembangunan daerah pemerintah kabupaten meminta rekomendasi pemerintah provinsi, sehingga sebenarnya tidak mungkin wakil gubernur melarang pembangunan Meikarta tanpa alasan yang jelas. Latar informasi yang digunakan BeritaSatu.com dalam artikel ini adalah penjelesan bahwa Jakarta akan maju sebagai ibukota Negara jika bersinergi dengan Kabupaten Tangerang, Tangerang Selatan, Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kabupaten Bekasi. BeritaSatu.com berusaha menyampaikan fakta dibalik issue perizinan pembangunan Meikarta dengan sangat meyakinkan pembaca, ini terlihat dari penyampaian latar informasi yang menggunakan kalimat pernyataan Menteri Dalam Negeri. Pada media BeritaSatu.com secara umum berisi kutipan wawancara mengenai peran serta pihak swasta dalam proses perizinan masih banyak mengalami hambatan oleh Pemerintah daerah, dimana seharusnya peran pihak swasta harus diberdayakan sesuai dengan pesan Presiden. Disamping itu Jakarta akan maju sebagai ibukota negara jika bersinergi dengan kabupaten-kabupaten disekitarnya. BeritaSatu.com memasukan narasumber Menteri Dalam Negeri Tjahyo Kumolo. Tjahyo Kumolo menilai jangan seperti Meikarta yang sudah memiliki izin dari Bupati namun dilarang oleh Wakil Gubernur. Investasi swasta didaerah harus didukung penuh dan kewenangan untuk mengatur investasi ini ada di kabupaten/kota sesuai dengan aturan yang ada. Jika memang ada aturan Gubernur dan ada Perda harus disesuaikan tidak boleh menjadi hambatan seperti pesan Presiden. Tjahjo juga berpendapat bahwa Jakarta akan menjadi ibukota negara yang maju jika bersinergi dengan Kabupaten Tangerang, Tangerang Selatan, Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kabupaten Bekasi. Peneliti melihat BeritaSatu.com ingin mempertegas bahwa issue yang dialami oleh Meikarta merupakan berita yang tidak benar, hal ini disampaikan melalui beberapa kutipan yang bersumber dari Menteri Dalam Negeri. Berikut salah satu kutipannya, *“...Jangan sampai seperti Meikarta, izin dari bupati sudah ada, namun dilarang oleh wakil gubernur Jawa Barat. Padahal aturan yang mengatur, Pergub-nya belum ada..”* Pernyataan dalam pemberitaan BeritaSatu.com menulis tentang reaksi negatif Menteri Dalam Negeri terkait larangan yang dilakukan oleh wakil Gubernur Deddy Mizwar melalui pernyataan dari narasumber yaitu, Tjahjo Kumolo. BeritaSatu.com menyebutkan bahwa kewenangan untuk memberikan izin pengembangan itu ada di tangan Bupati dan Walikota yang tahu soal wilayah dan juga tahu soal tata ruang wilayah. Tjahjo juga berpendapat bahwa program Nawacita Presiden Joko Widodo, keterlibatan pihak swasta menjadi skala prioritas dan strategis yang harus dilakukan disinkronkan oleh pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota. Tjahjo juga menyindir apabila ada seorang gubernur, bupati dan walikota terpilih yang juga memiliki janji politik kepada masyarakat, hal tersebut harus disinkronkan dan bersinergi dengan baik untuk mengamankan program pusat sampai kepada tingkat desa. Pada bagian penutup, BeritaSatu.com mengambil uraian dari pernyataan Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo. Penjelasan tersebut berisi bahwa peran swasta harus diberdayakan, tetapi kebijakan otoritas daerah harus selektif dan tidak boleh menghambat sesuai dengan

pesan Presiden. Tjahjo juga optimis bahwa sebenarnya Pemerintah daerah tidak menghambat dalam proses perizinan yang diajukan oleh pihak swasta tetapi perlu ada aturan yang harus dihapuskan atau direvisi. Bagian penutup ini semakin memperlihatkan kecenderungan BeritaSatu.com dalam menyampaikan pesan, peneliti melihat BeritaSatu.com sangat mendukung pembangunan Meikarta meskipun ditengah issue yang berkembang.

Struktur skrip dalam pemberitaan Menteri Dalam Negeri terkait izin pembangunan Meikarta di portal BeritaSatu.com. Unsur *what* dalam pemberitaan ini adalah peran serta pihak swasta dalam pembangunan daerah harus didukung oleh Pemerintah daerah, jangan seperti Meikarta. Dalam pemberitaan ini Meikarta sebagai objek pemberitaan, yang diterbitkan di Tangerang merupakan unsur *where*, dan 14 September 2017 merupakan unsur *when*. Sementara *who* dalam pemberitaan ini adalah Menteri Dalam Negeri dimana Tjahjo Kumolo. Unsur *why*, menjelaskan bahwa Meikarta sudah mendapatkan izin oleh Bupati, akan tetapi mengapa wakil Gubernur Jawa Barat melarang pembangunan yang dilakukan oleh Meikarta sedangkan yang tahu soal tata ruang wilayah adalah Bupati dan Walikota. Jakarta juga butuh kota peyangga untuk menciptakan pemerataan pembangunan ekonomi. Sedangkan unsur *how* dalam pemberitaan ini adalah membangun hubungan tata kelola pemerintah pusat dan daerah akan semakin efektif dan efisien dengan mempersingkat proses birokrasi yang ada, mempercepat reformasi birokrasi, dan membangun komunikasi dengan lembaga yang ada termasuk swasta serta peran swasta menjadi peran dan fokus utama yang harus diperhatikan secara bersama antara pusat dan daerah, agar swasta ikut berperan dalam ekonomi nasional. Pemberitaan ini banyak mengandung unsur *what* dan unsur *why*, dimana dalam kedua unsur tersebut dituliskan oleh BeritaSatu.com melalui kutipan dan pernyataan narasumber yang bertujuan untuk menyampaikan fakta dan meyakinkan para pembaca berita terhadap issue izin pembangunan Meikarta.

Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari struktur tematik ini, diantaranya adalah koheransi: pertalian atau jalinan antar kata, proposisi dan kalimat. Peneliti melihat dalam unsur tematik ini koheransi yang digunakan adalah koheransi penjelas, dimana dimaknai dengan kata hubung dan dalam setiap penyampaian fakta oleh BeritaSatu.com. Dalam struktur tematik ini BeritaSatu.com ingin menjelaskan bahwa banyak sektor swasta yang ingin melakukan pembangunan daerah tapi masih banyak yang mengalami hambatan dalam proses perizinan oleh pemerintah daerah. Padahal hal ini seharusnya disinkronkan dan disinergikan dengan program pusat sampai dengan tingkat desa. Walaupun ada peraturan Gubernur dan peraturan daerah seharusnya ini tidak boleh menghambat dalam proses pembangunan daerah yang dilakukan oleh pihak swasta. BeritaSatu.com juga menjelaskan bahwa dalam proses pembangunan daerah kewenangan untuk memberikan izin ada ditangan Bupati dan Walikota dimana mereka yang tau soal tata ruang kota, menurut nya kebijakan otoritas daerah harus selektif dan tidak boleh menghambat.

Perangkat framing dalam struktur retorik adalah leksikon, grafis, dan metaphor. Pada pemilihan judul beri contoh Meikarta, Mendagri minta Pemda tak hambat izin dalam pemberitaan ini sudah terlihat unsur leksikon atau pemilihan kata. Kata **contoh** memiliki makna tujuan memberitahu, pemilihan kata contoh ini mungkin berkaitan dengan sikap yang diambil oleh wakil Gubernur Jawa Barat terkait izin pembangunan. BeritaSatu.com ingin menegaskan bahwa Meikarta sudah mengantongi izin dari pemerintah daerah yakni Bupati, dan kewenangan untuk memberikan izin pengembangan itu ada di tangan Bupati

dan Walikota yang tahu soal wilayah dan juga tahu soal tata ruang wilayah. Kata **menyayangkan**, menyayangkan memiliki arti menyesalkan. BeritaSatu.com menggunakan kata menyayangkan sebagai ungkapan penyesalan kepada pemerintah daerah, karena banyak sektor swasta yang ingin memajukan daerah namun masih banyak mengalami hambatan perizinan dari pemerintah daerah. Lalu kata **mendesak** artinya memohon agar pemerintah daerah untuk tidak menghambat proses perizinan pembangunan yang dilakukan oleh pihak swasta. Peneliti juga melihat BeritaSatu.com ingin menonjolkan aspek bahwa Meikarta merupakan pembangunan daerah yang dapat membantu Jakarta menjadi ibukota yang semakin maju, karena dapat membantu pemerataan pembangunan ekonomi. Hal ini peneliti melihat dari tulisan yang ditulis dengan huruf tebal oleh BeritaSatu.com, berikut tulisan yang ditulis oleh BeritaSatu.com **“Jakarta butuh penyangga”**. Penggunaan foto Menteri Dalam Negeri Tjahyo Kumolo seperti sedang menegaskan bahwa pemerintah daerah jangan menghambat peran pihak swasta dalam proses pengembangan daerah, hal ini diperjelas dengan penggunaan bahasa tubuh oleh Menteri Dalam Negeri.

### **kompas.com**

Penggunaan headline dalam penulisan berita ini kurang merepresentasikan isi berita, karena Kompas.com hanya menjelaskan perizinan tapi tidak menyebutkan perizinan yang dimaksudkan oleh Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo. Lead dalam pemberitaan Kompas.com ini menjelaskan keinginan Menteri Dalam Negeri untuk memberdayakan peran swasta dalam proses pembangunan daerah, dan Menteri Dalam Negeri juga meminta agar dalam proses perizinan pembangunan jangan dihambat oleh Pemerintah daerah. Dalam pemilihan lead ini peneliti melihat bahwa Kompas.com ingin menekankan keinginan Pemerintah pusat dalam hal ini Menteri Dalam Negeri untuk bekerja sama dengan pihak swasta dalam proses pembangunan daerah. Latar informasi yang digunakan Kompas.com dalam pemberitaan ini menjelaskan jika peran swasta dalam proses pembangunan daerah harus didukung dan jangan dihambat. Hal ini dilakukan agar dapat disinkronkan dan disinergikan dengan kebijakan Presiden. Dalam pemilihan latar informasi ini peneliti melihat jika Kompas.com mendukung keinginan Menteri Dalam Negeri untuk memajukan pembangunan daerah melalui peran serta pihak swasta yang menjadi pengembangnya. Dari beberapa kutipan dan pernyataan Menteri Dalam Negeri Tjahyo Kumolo meminta agar pemerintah daerah jangan menghambat perizinan guna pembangunan daerah terlihat pada kalimat berikut : *“....Peran swasta harus diberdayakan, jangan dihambat perizinan seperti di Meikarta, Bekasi. Izin dari kabupaten sudah ada, kemudian terhambat, dilarang oleh Wakil Gubernur. Padahal, aturan dan Pergub-nya sendiri belum ada..”* *“...kebijakan Presiden Joko Widodo harus disinkronkan dan disinergikan dengan baik oleh bupati, walikota, dan gubernur, dalam pelaksanaan pembangunan. Peran swasta itu mutlak diperlukan..”* *“.... Banyak pengembang swasta ingin membangun daerah dan meningkatkan daerah, tetapi banyak hambatan masalah perizinan..”* *“.... Pemda jangan menghambat investasi perumahan..”* Pemilihan pernyataan dan kutipan diatas memperjelas fakta bahwa selama ini banyak pengembang yang ingin melakukan pembangunan daerah tapi masih dipersulit oleh pemerintah daerah dalam proses perizinan, padahal dalam proses pembangunan di daerah perlu kerja sama antara pemerintah daerah dengan pihak swasta agar proses pembangunan dapat berjalan dengan baik. Bagian penutup pada Kompas.com mengambil

uraian dari wartawan itu sendiri. Penutup Kompas.com menjelaskan bahwa pemerintah pusat terus mendorong peran aktif swasta di dalam sektor pembangunan infrastruktur, disamping itu Kompas.com juga menjelaskan salah satu program ekonomi baru yaitu Paket Kebijakan Ekonomi (PKE) XIII tentang Perumahan untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Program ini tertuang dalam amanah Nawacita yang diadakan oleh Presiden. Framing yang dilakukan oleh Kompas.com dalam struktur retorisi ini mencoba menjelaskan bahwa banyak pengembang swasta yang ingin melakukan pembangunan daerah akan tetapi masih banyak mengalami masalah perizinan oleh pemerintah daerah, sebagai contohnya adalah Meikarta. Hal ini terlihat dari aspek kutipan dan pernyataan yang ditulis oleh Kompas.com. Tjahjo Kumolo juga menyatakan bahwa seharusnya peran swasta dalam proses pembangunan harus disinkronkan dan disinergikan oleh Bupati, Walikota, dan Gubernur sesuai dengan kebijakan Presiden.

Elemen skrip yang terdapat pada pemberitaan Kompas.com adalah Pemerintah daerah jangan menghambat proses perizinan pembangunan daerah yang dilakukan oleh pihak swasta (*what*), di Tangerang (*where*) 14 September 2017 (*when*), Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo (*who*), Banyak pengembang swasta yang ingin membangun dan meningkatkan daerah tapi mengalami hambatan masalah perizinan oleh Pemerintah daerah (*why*) dan Peran swasta harus diberdayakan (*how*).

Secara tematik dalam setiap paragraph dalam artikel ini mengisahkan bahwa dalam proses pembangunan daerah peran serta pihak swasta sangat diperlukan dan pemerintah daerah diminta untuk tidak mempersulit proses perizinan sehingga dapat menghambat proses pembangunan. Dalam struktur tematik ini Kompas.com menggunakan koheransi penjasar dimana Kompas.com menggunakan kata **dan**. Dalam penggunaan koheransi penjasar tersebut, Kompas.com menjelaskan bahwa dalam proses pembangunan daerah pemerintah daerah jangan mempersulit proses perizinan karena kebijakan Presiden harus disinkronisasikan dan sinergikan agar pembangunan daerah dapat selaras dengan program Nawacita yang diadakan oleh Presiden.

Dalam artikel ini, unsur retorisi dengan menggunakan kata **kembali**, kata kembali seakan akan menegaskan jika sebelumnya Menteri Dalam Negeri sudah pernah menginformasikan terkait dengan proses izin pembangunan daerah jangan dipersulit namun tidak ditanggapi oleh pemerintah daerah, lalu kata **mendesak** artinya memohon agar pemerintah daerah tidak menghambat dalam proses perizinan pembangunan yang dilakukan oleh pihak swasta, mendesak pun seperti menekankan bahwa Menteri Dalam Negeri memaksa pemerintah daerah untuk tidak menghalangi proses pembangunan yang dilakukan oleh pihak swasta. Kata **mutlak** memiliki arti harus, dimana dalam proses pembangunan daerah peran swasta sangat diperlukan. Kata mutlak ini berkaitan dengan keinginan Presiden dalam memberdayakan peran swasta sesuai dengan program Nawacita yang diselenggarakan oleh Presiden. Gambar, terletak diatas awal paragraf yaitu memperlihatkan Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo sedang meninjau pameran Indonesia Future. Dengan unsur retorisi pada gambar, artikel berita ini terdapat unsur gambar yang sesuai dengan isi berita.

Struktur sintaksis pada pemberitaan BeritaSatu.com memperlihatkan penekanan fakta izin pembangunan Meikarta yang tidak mengalami masalah perizinan, hal ini dapat terlihat dari pemilihan headline serta kutipan-kutipan yang dipilih oleh BeritaSatu.com. Sedangkan pada Kompas.com menjelaskan tentang keinginan Menteri Dalam Negeri untuk memberdayakan peran swasta dalam proses pembangunan daerah, karena menurut

Tjahjo Kumolo banyak pihak swasta yang ingin memajukan daerah tapi mendapat hambatan dalam perizinan oleh pemerintah daerah salah satunya adalah Meikarta.

Struktur skrip pada pemberitaan BeritaSatu.com penulis lebih menekankan pada unsur *what* dan *why* sedangkan pada pemberitaan Kompas.com penulis lebih menekankan pada unsur *how*.

Struktur tematik pada BeritaSatu.com dan Kompas.com sama-sama menggunakan koherensi penjas tetapi terdapat perbedaan dalam penyampaian fakta. Pada pemberitaan BeritaSatu.com menjelaskan bahwa dalam proses pembangunan daerah kewenangan untuk memberikan izin ada ditangan Bupati dan Walikota dimana mereka yang tau soal tata ruang kota, menurut nya kebijakan otoritas daerah harus selektif dan tidak boleh menghambat. BeritaSatu.com juga melakukan soft promosi dibalik penyampaian fakta yang ingin disampaikan. Sedangkan pada Kompas.com menjelaskan bahwa dalam proses pembangunan daerah pemerintah daerah jangan menghambat proses perizinan karena kebijakan Presiden harus disinkronisasikan dan sinergikan.

Struktur retorik pada pemberitaan BeritaSatu.com menggunakan penekanan pada foto dan leksikon/pilihan kata. Foto yang digunakan oleh BeritaSatu.com adalah foto Tjahjo Kumolo seperti sedang menegaskan bahwa pemerintah daerah jangan menghambat peran pihak swasta dalam proses pengembangan daerah, pada BeritaSatu.com juga menuliskan kata **Jakarta butuh penyangga** yang dituliskan dengan huruf tebal, dalam penulisan tersebut seperti ada penekanan dengan penggunaan huruf terbalik tersebut.. Sedangkan pada Kompas.com menggunakan penekanan pada leksikon/pilihan kata. Dengan penggunaan pilihan kata yang bersinonim dalam setiap beritanya, Kompas.com ingin menekankan bahwa peran serta pihak swasta sangat diperlukan dalam proses pembangunan daerah.

Tujuan pembentukan realitas media yang dilakukan oleh BeritaSatu.com dapat dilihat sebagai usaha untuk membangun persepsi tentang izin pembangunan Meikarta. BeritaSatu.com berusaha untuk mempengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat jika pembangunan Meikarta tidak mengalami permasalahan perizinan seperti yang disampaikan oleh wakil Gubernur Jawa Barat. Di samping itu juga BeritaSatu.com berusaha menjelaskan bahwa Jakarta tidak akan bisa berjalan sendiri tanpa adanya kerja sama dengan kabupaten di sekelilingnya, dalam hal ini salah satunya adalah Bekasi yang sedang ada pembangunan Meikarta. Peneliti melihat pembentuk realitas ini berkaitan dengan kepemilikan media, karena BeritaSatu.com merupakan salah satu group Lippo, sehingga penulis mengemas pemberitaan Meikarta dengan cara meyakinkan pembaca jika Meikarta ini tidak mempunyai masalah dalam perizinan pembangunan.

Berbeda dengan BeritaSatu.com, melalui analisis framing, peneliti melihat bahwa Kompas.com mendukung pembangunan Meikarta akan tetapi Kompas.com sangat berhati-hati dalam menyampaikan fakta dan Kompas.com berusaha mengajak pembaca untuk melihat realitas sebenarnya bahwa pengembang swasta tidak seharusnya dihambat perizinannya untuk melakukan pembangunan daerah, apalagi jika pengembang swasta tersebut sudah memiliki izin mendirikan bangunan. Di sini, pihak Kompas.com menyebutkan Meikarta sebagai salah satu contoh perusahaan yang dihambat pengerjaan proyeknya oleh pemerintah daerah, walaupun sebenarnya di awal paragraf berita hanya menyebutkan bahwa pengembang swasta banyak yang dihambat oleh pemerintah daerah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

BeritaSatu.com berusaha untuk mempengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat jika pembangunan Meikarta tidak mengalami permasalahan perizinan hal ini terlihat dari pemilihan headline yang digunakan oleh BeritaSatu.com dan BeritaSatu.com juga berusaha menjelaskan bahwa Jakarta tidak akan bisa berjalan sendiri tanpa adanya kerja sama dengan kabupaten di sekelilingnya, dalam hal ini salah satunya adalah Bekasi yang sedang ada pembangunan Meikarta, berbeda dengan Kompas.com yang sangat berhati-hati dalam menyampaikan fakta walaupun sebenarnya Kompas.com juga mendukung pembangunan Meikarta. Kompas.com berusaha mengajak pembaca untuk melihat realitas sebenarnya bahwa pengembang swasta tidak seharusnya dihambat perizinannya untuk melakukan pembangunan daerah, apalagi jika pengembang swasta tersebut sudah memiliki izin mendirikan bangunan. Hasil analisis framing dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan media memberikan dampak pada keberpihakan pemberitaan yang dilakukan oleh suatu media. Seperti framing yang dilakukan oleh BeritaSatu.com terhadap pemberitaan Menteri Dalam Negeri terkait izin pembangunan Meikarta yang berpihak kepada Meikarta, sedangkan Kompas.com menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas pemberitaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: Pembaca media massa mungkin harus lebih cerdas dalam mempersepsikan isi berita dari pemberitaan yang dilakukan oleh media massa, sehingga pembaca tidak mudah untuk terpengaruh oleh pemikiran sebuah media, karena media mempunyai tujuan/maksud tertentu dalam menyajikan suatu masalah atau kejadian. Serta Penyajian isi berita yang menjaga keberimbangan dalam melakukan pembingkaiannya suatu peristiwa atau kejadian dapat membangun media massa yang dapat dipercaya oleh pembaca berita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

- Oktaviani, Dina. (2015). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Amerika-Suriah Pada Harian Kompas, Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman.
- Cissel, Margaret. (2013). Media Framing: a comparative content analysis on mainstream and alternative news coverage of Occupy Wall Street, Strategic Communications, Elon University.
- Karman. (2013). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan SKB Menteri Tentang Ahmadiyah di Indonesia Pada Surat kabar Harian Suara Pembaruan dan Republika.
- Fianto, Latif. Akhirul Aminulloh. (2014). Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar di vivanews.com dan detik.com

### **Buku**

- Eriyanto (2002). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, Yogyakarta: LKIS
- Kurniawan, Handi (2014). Go Global Guide To a Successful International Career. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. (2008). Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana.

- Sobur, Alex. (2006). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. (2002). Teori Komunikasi Massa. Penerjemah Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS.
- Sobur, Alex. 2009. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik. Jakarta: Granit.